

Usaha Peningkatan Konservasi Mamalia di Taman Nasional Alas Purwo melalui Wisata Safari pada Generasi Muda

Increasing Mammals Conservation in Alas Purwo National Park to Young Generation by Wildlife Tourism

Dina Aulia^{1*}, Tri Haryono²

¹Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya, Malang

²Balai Taman Nasional Alas Purwo, Banyuwangi

Abstrak

Wisata Safari melalui *mammal watching* berpotensi mendukung konservasi alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kualitas apresiasi generasi muda tentang pentingnya diversitas dan konservasi mamalia melalui wisata safari di taman Nasional Alas Purwo. Penelitian eksperimental semu (*quasi-experimental research design*) ini menggunakan rancangan acak lengkap dengan dua perlakuan, yaitu kelompok wisatawan dan kelompok kontrol. Penelitian ini melibatkan enam wisatawan sebagai ulangan. *Mammal watching* berlangsung selama dua hari pada pagi hingga sore hari di tiga lokasi pengamatan yaitu Padang Rumput Sadengan, Pantai Triangulasi, dan Jalur Triangulasi-Pancur. Saat *mammal watching* wisatawan melihat aktifitas mamalia mencari makan, atraksi brakhiasi, serta menikmati parade senja. Penilaian persepsi awal, peningkatan kualitas apresiasi generasi muda terhadap diversitas dan konservasi serta evaluasi kegiatan secara keseluruhan diperoleh melalui kuesioner. Data berupa jawaban deskriptif dikonversi melalui penilaian kualitas jawaban 0-100. Data numerik dianalisis menggunakan uji T pada $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi awal wisatawan lebih baik daripada kontrol. Salah satu poin penting sebelum melakukan kegiatan pengamatan satwa mamalia (*mammal watching*) adalah pembekalan. *Mammal watching* menambah pemahaman mengenai diversitas dan konservasi mamalia di ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik wisatawan. Keseluruhan rangkaian kegiatan wisata safari meliputi pembekalan, pembagian *field guide*, *mammal watching* dan evaluasi dapat meningkatkan apresiasi wisatawan. Wisata safari dapat digunakan sebagai sarana penelitian, hiburan untuk wisatawan dan pemasukan bagi taman nasional.

Kata kunci: generasi muda, konservasi, *mammals watching*, Taman Nasional Alas Purwo

Abstract

Wildlife Tourism, especially mammals watching, have play an important role to conserve natural resources and increase local communities welfare. This research is intend to increase young generation appreciation quality about the important of diversity and mammal conservation by wildlife tourism ini Alas Purwo National Park. The quasi-experimental research design with complete random design and two kind of treatment, that are tourist group and control group was used in this study. This research involve six tourist as rehearseal. Mammal watching activities was implemented two days in the morning until the afternoon at three observation points, namely Sadengan grassland, Triangulasi Beach, and track Triangulasi-Pancur. During Mammal watching activities tourist can see mammals daily behavior activity. The prior assessment improvement of young generation appreciation quality about he important of diversity and mammal conservation and evaluation of all activities derived by some questionare. Descriptive data was converted by quantifiying answer by rating 0-100. Numeric data was anlized with T test on $\alpha=0.05$. The research result show that the tourist has better prior perception than control group. It seems that explanation before starting activities in the field can play an important role in mammals wathcing. Furthermore, mammals watching recognized has beneficial impact to improve comprehension about diversity and mammal

* Alamat korespondensi penulis

Dina Aulia

Email : dina_aulia@yahoo.com

Alamat : Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Malang

conservation in cognitive, affective and motoric sectors of the tourist. Wildlife tourism can also used in research facility, education, tourist amusement and income for national park.

Keywords: Alas Purwo National Park, conservation, mammal watching, young generation

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki karakteristik dua benua yang mendukung banyak jenis flora, fauna, dan ekosistem yang dapat ditemukan di Indonesia, sehingga disebut sebagai *megabiodiversity country* (Sudarto, 1999). Meskipun kaya, tetapi Indonesia juga dikenal sebagai negara yang memiliki banyak satwa liar yang terancam punah. Saat ini jumlah jenis satwa liar yang terancam punah adalah 128 jenis mamalia, 104 jenis burung, 19 jenis reptil, 60 jenis ikan, dan 29 jenis invertebrata (IUCN, 1996). Permasalahan tersebut disebabkan oleh perubahan bentang alam, kerusakan akibat introduksi hewan eksotik, tingkat polusi yang semakin tinggi, ketersediaan pakan semakin berkurang, ruang gerak fauna semakin terbatas akibat konversi lahan oleh manusia, eksploitasi untuk komersil, seperti perburuan liar dan penjualan satwa (Hakim, 2004; Noss, 2002), serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap lingkungan hidup.

Pemahaman masyarakat mengenai lingkungan hidup merupakan unsur penting yang diperlukan untuk konservasi sumber daya alam. Pendidikan lingkungan hidup mengenai peranan penting biodiversitas dan konservasi di masyarakat dapat berasal dari pendidikan formal dan informal yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Proses pendidikan dapat efektif bila tercakup empat pilar pendidikan yaitu *learning to live together*, *learning to know*, *learning to do*, dan *learning to be* (UNESCO, 1996). Semua konsep tersebut dapat menunjang perubahan pola pikir dan perilaku bila diimplementasikan dalam suatu pendidikan lingkungan hidup komprehensif. Instansi pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pemerhati lingkungan hidup mencari beragam metode pendidikan lingkungan yang dapat meningkatkan pemahaman, rasa cinta dan penghormatan terhadap alam (Subekti, 2003). Metode yang dipergunakan yaitu metode pendekatan simulasi partisipatori, *outbond training*, ekowisata (*ecotourism*), kegiatan pecinta alam, wisata safari (*wild-life tourism*) (Sudarto, 1999).

Wisata mempunyai peluang untuk aktif berperan dalam konservasi dan pembangunan

berkelanjutan dengan mendesain suatu konsep wisata berbasis konservasi. Wisata safari (*wild life tourism*) memiliki tujuan jangka panjang untuk ikut mendorong konservasi lingkungan dan sumber daya alam dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Unsur paling penting yang menjadi daya tarik sebuah daerah wisata safari adalah kondisi alam, flora, fauna, fenomena alam, adat dan budaya. Jenis andalan (*flag spesies*) mampu menarik minat wisatawan pada program wisata di beberapa Taman Nasional (Sudarto, 1999).

Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) adalah salah satu taman nasional yang berpotensi untuk wisata safari berbasis konservasi. Taman Nasional Alas Purwo memiliki kawasan-kawasan konsentrasi kehidupan liar, salah satunya adalah Padang Rumput Sadengan sebagai habitat konservasi satwa (Hakim, 2004). Satwa jenis andalan (*flag spesies*) yang hidup pada daerah tersebut yaitu banteng (*Bos javanicus*). Satwa lain yang hidup di TNAP adalah babi hutan (*Sus scrofa*), merak hijau (*Pavo muticus*), rusa (*Cervus timorensis*), lutung budheng (*Trachypithecus auratus*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan berbagai jenis burung baik lokal maupun migran (Hakim *et al.*, 2004; Purnomo, 2004 ; Romadhon, 2004)

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Maret-Oktober 2004. Pengambilan data lapangan berlokasi di Zona Rimba dan Zona Pemanfaatan Taman Nasional Alas Purwo, Kabupaten Banyuwangi. Sosialisasi dan penyebaran informasi mengenai wisata safari dilakukan di Jurusan Biologi, beberapa SMA dan Universitas di Kota Malang dan Banyuwangi. Analisis data dilakukan di Laboratorium Ekologi dan Diversitas Hewan, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya, Malang.

Deskripsi Area Studi

Tipe hutan Taman Nasional Alas Purwo secara umum adalah hutan hujan tropis dataran rendah. Hutan di Taman Nasional Alas Purwo dapat dibedakan berdasarkan tipe ekosistem yaitu meliputi hutan bambu, hutan pantai, hutan tanaman (tegakan), hutan alam, dan padang

rumpun (BTNAP, 2000). Zona Pemanfaatan dan Zona Rimba Taman Nasional Alas Purwo telah diteliti memiliki beberapa jalur yang dapat digunakan untuk wisata safari (Hakim, 2004; Hakim *et al.*, 2004).

Wisata safari dengan kegiatan *mammals watching* menggunakan tiga lokasi pengamatan yaitu Padang Rumpun Sadengan, Pantai Triangulasi, dan jalur perjalanan Triangulasi-Pancur. Masing-masing lokasi memiliki karakteristik vegetasi dan satwa yang khas, densitas mamalia yang cukup tinggi, topografi lokasi yang relatif datar dan tempat pengamatan teduh dan nyaman.

Padang rumpun Sadengan merupakan padang rumpun seluas 80 ha yang dibuat untuk mendukung upaya konservasi banteng (*Bos javanicus*). Satwa liar lain yang dapat diamati meliputi babi hutan (*Sus scrofa*), rusa (*Cervus timorensis*), lutung budheng (*Trachypithecus auratus*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), juga dapat dijumpai beragam jenis burung baik yang lokal maupun burung migran. Pantai triangulasi memiliki tipe hutan pantai. Di pantai Triangulasi banyak terdapat monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*).

Khalayak Sasaran strategis dan Sosialisasi Wisata Safari

Penelitian ini melibatkan enam orang generasi muda peserta wisata safari (wisatawan) dan enam orang yang tidak berpartisipasi dalam wisata safari (kontrol). Generasi muda yang dimaksud meliputi siswa SMA dan pemuda yang berusia antara 16-45 tahun. Alasan pemilihan generasi muda sebagai peserta karena perjalanan wisata safari membutuhkan kemampuan dan stamina fisik yang baik. Generasi muda pada umumnya memiliki rasa ingin tahu dan semangat yang cukup tinggi. Selain itu, generasi muda sebagai pemimpin bangsa di masa depan diharapkan dapat menjadi pembuat kebijakan yang arif, khususnya terhadap kekayaan sumber daya alam.

Informasi mengenai wisata safari diberikan kepada generasi muda khususnya pada siswa SMA dan kelompok ekstrakurikuler Pecinta Alam Kota Malang dan banyuwangi. Selain itu juga dilakukan penyebaran brosur yang berisi informasi secara singkat mengenai manfaat belajar di alam terbuka, konservasi satwa liar dan wisata safari di Taman Nasional Alas Purwo.

Pembekalan dan Penilaian Awal Wisatawan terhadap Konservasi Satwa Liar

Pembekalan diberikan kepada seluruh peserta wisatawan dengan tujuan memper-

siapkan kondisi fisik, mental dan intelektual agar siap mengikuti wisata. Disediakan buku panduan lapang (*field guide*) yang berisi gambaran mengenai Taman Nasional Alas Purwo, manfaat dan etika *mammal watching*, jalur yang akan dilalui, obyek-obyek yang dapat diamati, hewan yang dijumpai, jadwal kegiatan, dan perlengkapan yang diperlukan.

Penilaian mengenai pemahaman awal enam orang wisatawan tentang diversitas dan konservasi diketahui melalui kuesioner. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan ketertarikan wisatawan terhadap konservasi mamalia, status dan fungsi diversitas mamalia dan pentingnya konservasi mamalia. Kuesioner dibuat dalam bentuk pilihan ganda untuk memudahkan *scoring* dan esai untuk memperjelas persepsi penjawab. Beberapa poin yang ditanyakan dalam kuesioner (*pre test*) meliputi:

1. Apakah pelayanan yang Anda dapatkan selama berwisata baik?
2. Seberapa banyak *animal watching* menambah pengetahuan Anda mengenai kehidupan satwa liar?
3. Apakah kegiatan ini menyegarkan fisik dan mental Anda?
4. Berikan kritik dan saran Anda untuk perbaikan pelayanan dan kegiatan!

Rancangan penelitian

Penelitian eksperimental semu (*quasi experimental research design*) ini dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan apresiasi wisatawan terhadap konservasi mamalia pasca wisata safari di Taman Nasional Alas Purwo. Digunakan Rancangan Acak Lengkap dengan perlakuan sebagai berikut:

1. Pemberian sosialisasi, pembekalan serta partisipasi dalam wisata safari. Generasi muda ini disebut sebagai kelompok wisatawan, yang akan dibandingkan apresiasi sebelum dan sesudah wisata safari
2. Tanpa pemberian sosialisasi, pembekalan dan partisipasi dalam wisata safari. Generasi muda ini disebut sebagai kelompok kontrol, yang apresiasinya akan dibandingkan dengan kelompok wisatawan.

Masing-masing perlakuan menggunakan ulangan sebanyak enam orang yang homogen, yaitu berlatar belakang sama. Latar belakang yang sama diartikan memiliki latar belakang pendidikan sama (SMA-PT), organisasi yang sama, dan atau umur yang relatif sama (16-45 tahun). Pada penelitian ini diperoleh dua wisatawan yang berasal dari tingkat SMA dan

empat wisatawan dari kelompok Pecinta alam dengan kontrol yang disesuaikan. Keberhasilan kegiatan *mammal watching* dinilai melalui kuesioner awal (*pre test*) dan akhir (*post test*) kepada kelompok wisatawan dan kelompok kontrol. Parameter yang diamati adalah adanya perbedaan kualitas jawaban antara wisatawan dan kontrol, serta pendapat dan perubahan persepsi wisatawan dalam mengisi kuesioner yang dibagikan pada saat awal dan akhir wisata safari.

Analisis Data

Data yang diperoleh adalah berupa jawaban deskriptif dan bersifat kualitatif. Data dikonversi melalui penilaian kualitas jawaban 0-100. Analisis terhadap data numerik dilakukan dengan uji T pada $\alpha=0,05$. apresiasi dapat dikatakan meningkat bila:

1. Ada perubahan persepsi dan peningkatan pemahaman wisatawan tentang pelestarian mamalia pasca wisata safari
2. Ada perbedaan persepsi dari jawaban kelompok wisatawan setelah mengikuti wisata safari dengan kelompok kontrol dan wisatawan
3. Wisatawan dapat memberi opini tentang hubungan wisata safari dengan konservasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Persepsi Awal Generasi Muda terhadap pentingnya konservasi mamalia sebelum *mammal watching* di Lapangan. Generasi muda merupakan pelaku wisata safari yang diharapkan efektif untuk konservasi satwa. Pola pikir dan perilaku generasi muda menjadi bagian penting yang menentukan keberhasilan konservasi. Pada penelitian ini informasi mengenai persepsi generasi muda terhadap diversitas mamalia dan konservasinya diperoleh dari pengisian kuesioner. Kuesioner ini dibagi menjadi tiga, yaitu tes yang diisi oleh kelompok kontrol (D0), tes awal (D1) dan tes akhir (D2) yang diisi oleh kelompok wisatawan. Kuesioner dinilai berdasarkan standar jawaban. Nilai hasil kuesioner disajikan pada Tabel 1.

Wisatawan yang dilibatkan pada penelitian ini berjumlah enam orang, terdiri dari dua siswa SMA berasal dari Malang dan empat orang anggota Himpunan Pecinta Alam se-Banyuwangi. Jumlah peserta kurang dari yang ditargetkan, hanya memenuhi 60% dari jumlah sampel yang diinginkan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya penyebaran informasi kurang luas, waktu untuk menyebarkan

informasi kurang lama, dan biaya akomodasi sulit dijangkau.

Tabel 1. Nilai Kuesioner Responden

Responden	D0	D1	D2
1	27	77	89
2	42	71	92
3	69	94	86
4	34	69	87
5	53	71	72
6	48	70	83
Rata-rata	45,5	75,33	84,83

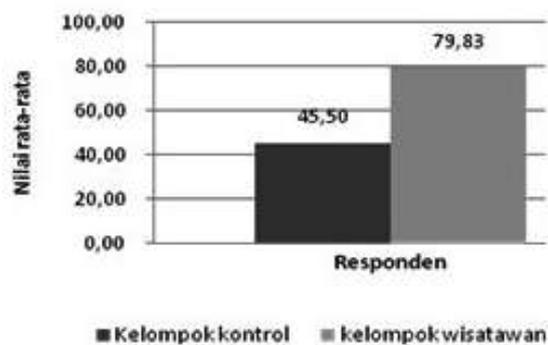
Enam peserta wisata safari yang selanjutnya disebut sebagai wisatawan, memiliki latar belakang pendidikan dan lingkungan yang berbeda-beda. Kesamaan pada seluruh wisatawan adalah secara umum memiliki dasar yang baik mengenai konservasi. Kedua siswa SMA yang berasal dari Malang memiliki latar belakang kehidupan keluarga yang memiliki kesadaran cukup tinggi terhadap lingkungan, sehingga kegiatan wisata safari ini berperan sebagai salah satu informasi dan pengalaman tambahan yang dipraktekkan secara langsung di lapang. Sedangkan keempat orang yang berasal dari Banyuwangi merupakan peserta aktif Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam se-Banyuwangi. Kelompok ini telah terbiasa pergi ke Taman Nasional Alas Purwo, khususnya ke kawasan kawah Ijen untuk berkegiatan. Tetapi, umumnya kegiatan pecinta alam lebih menonjolkan sisi olahraga. Responden yang bertindak sebagai kontrol seluruhnya berasal dari kota Malang dengan latar belakang seluruhnya disesuaikan dengan wisatawan. Dua siswa SMA dan empat orang anggota IMPALA Universitas Brawijaya.

Persepsi awal generasi terhadap pentingnya konservasi mamalia di Taman Nasional Alas Purwo diketahui dari nilai D1, tes awal wisatawan. Nilai batas minimum yang ditetapkan berdasar standar jawaban adalah 51. Pada Tabel 1., dapat dilihat bahwa seluruh wisatawan memperoleh nilai tes awal diatas 51. Hal ini dapat dijelaskan bahwa persepsi wisatawan mengenai lingkungan, diversitas fauna, dan konservasi cukup baik. Persepsi awal ini penting karena dapat menggambarkan perilaku yang menguntungkan atau merugikan bagi diversitas dan konservasi mamalia. Berwisata alam dapat menjadi bernilai positif apabila telah ada pengetahuan dan pemahaman yang memadai. Kesadaran terhadap lingkungan akan timbul dari

adanya pengetahuan dan pemahaman mengenai keterkaitan manusia dengan lingkungan.

Kelompok pembanding, yaitu kelompok kontrol (D0), memperoleh nilai rata-rata dibawah 51. Hanya dua responden yang mendapat nilai diatas 51. Nilai yang diberikan pada kuesioner merupakan suatu batasan terhadap jawaban dan penjelasan dari pertanyaan yang diajukan. Nilai pada kelompok ini rendah diantaranya disebabkan penjelasan yang menyertai jawaban pilihan ganda tidak ada atau kurang lengkap. Informasi yang diperoleh menjadi sangat terbatas sehingga menyulitkan penilaian. Kelompok kontrol pada dasarnya telah memiliki pengetahuan mengenai lingkungan secara umum. Tetapi pemahaman dan aplikasi pengetahuan tersebut terbatas.

Gambar 1., menunjukkan nilai rata-rata persepsi awal wisatawan (D1) dibanding dengan kontrol (D0). Perbedaan tersebut selain karena faktor diatas, juga disebabkan telah adanya perlakuan pada kelompok wisatawan, yaitu intensitas kunjungan ke lokasi wisata safari (Taman Nasional Alas Purwo) dan pemberian pembekalan. Diharapkan dengan adanya pembekalan sebelum ke lapang dapat menyiapkan fisik, mental, dan sedikit mempengaruhi cara pandang wisatawan saat melakukan kegiatan lapang, khususnya *mammal watching*.



Gambar 1. Persepsi awal generasi muda terhadap diversitas mamalia dan konservasi

Perhitungan secara statistik menggunakan uji T tidak berpasangan dengan $\alpha=0,05$ menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan nyata antara nilai pre test wisatawan dengan nilai post test kontrol. Beda nyata dapat diartikan bahwa kelompok wisatawan memiliki pemahaman yang memadai sehingga dapat menjawab dan menjelaskan lebih baik daripada kelompok kontrol. Beberapa hal yang menyebabkan kelompok wisatawan dapat

menjelaskan lebih baik mengenai diversitas dan konservasi mamalia, salah satunya yaitu pemberian pembekalan. Hal ini berarti pembekalan diperlukan sebelum melakukan wisata safari, karena cukup berdampak pada pemahaman wisatawan.

Pembekalan yang diberikan kepada wisatawan meliputi penjelasan isi *field giude* mengenai manfaat melakukan *mammal watching*, etika dalam berwisata *mammal watching*, mamalia yang akan dijumpai, jalur yang akan dilalui dan beberapa penjelasan teknis lapangan. Pembekalan ini dapat diberikan oleh orang yang memiliki informasi, pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman.

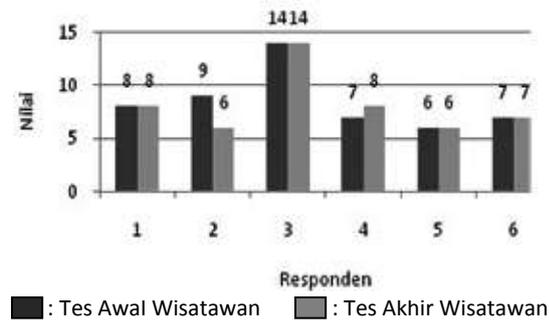
Peningkatan Kualitas Apresiasi Dan Pemahaman Generasi Muda Mengenai Diversitas Dan Konservasi Mamalia

Upaya meningkatkan kualitas dan pemahaman generasi muda terhadap pentingnya diversitas mamalia dan konservasinya salah satunya dengan kegiatan *mammal watching*. Pada wisata *mammal watching* wisatawan dapat menikmati beberapa atraksi menarik yang terjadi secara alami. Diharapkan setelah mengikuti wisata *mammal watching* wisatawan dapat memperoleh tambahan informasi dan pengalaman yang akan menambah pemahaman mengenai diversitas mamalia dan konservasi mamalia.

Peningkatan pemahaman dan kualitas apresiasi diketahui melalui perbandingan nilai tes awal (D1) dengan tes akhir (D2) wisatawan (Tabel 1). Hal ini disebabkan tidak ada atau berkurangnya penjelasan yang menyertai jawaban pilihan ganda. Selain itu hal tersebut disebabkan soal tes yang dibuat serupa dengan soal tes awal sehingga menimbulkan kejenuhan saat mengisi untuk yang kedua kalinya. Pada Gambar 3., dapat dilihat penambahan dan penurunan nilai pada tiap responden tidak sama. Faktor yang mempengaruhi antara lain kecepatan penangkapan informasi, ketertarikan terhadap sesuatu, faktor psikologis, kondisi badan saat berkegiatan sedang tidak pada kondisi prima dan mungkin juga disebabkan oleh pemandu yang kurang aktif dan apresiatif dalam memberi informasi tambahan.

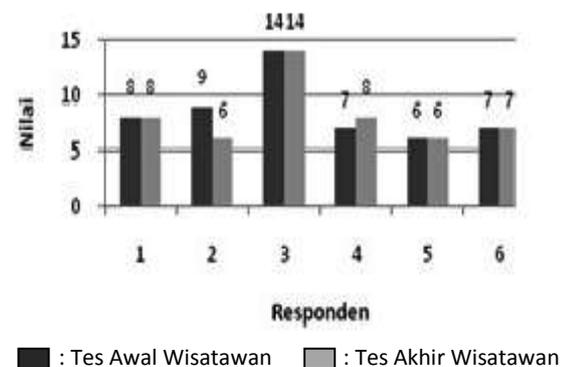
Berdasarkan analisis data statistik (Uji T) *pre test* dan *post test* tidak terdapat perbedaan yang nyata. Hal ini berarti kegiatan *mammal watching* tidak memberi dampak berupa penambahan pemahaman dan tidak meningkatkan kualitas apresiasi wisatawan. Hal ini disebabkan telah ada pembekalan dan pembagian *field guide* sebelum

pengisian tes awal, sehingga mempengaruhi obyektivitas pengisian kuesioner.



Gambar 2. Pengaruh *mammal watching* terhadap pola pikir generasi muda

Field guide yang dimaksud adalah sebuah buku penuntun kegiatan lapang berisi beberapa informasi penting yang dibutuhkan di lapang. Isi *field guide* tersebut meliputi deskripsi Taman Nasional Alas Purwo, perbedaan antara wisatawan massal dengan ekowisata khususnya wisata safari berbasis konservasi, tujuan *mammal watching*, peran pemandu, etika pengamatan mamalia, cara menggunakan teropong, satwa liar terutama mamalia yang dapat dijumpai di Taman Nasional Alas Purwo, peta jalur wisata, jalur wisata yang digunakan, jadwal kegiatan. Terdapat pula lembar pengamatan yang disediakan untuk mencatat jenis satwa yang ditemukan.



Ga terhadap kegiatan *mammal watching*

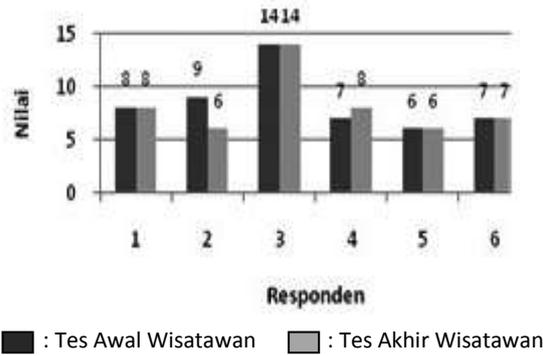
Pembagian *field guide* disertai dengan penjelasan verbal yaitu pembekalan. Pembekalan ini bertujuan untuk mengkondisikan wisatawan agar memiliki pengetahuan yang cukup dalam berwisata safari. Memeperoleh sedikit tambahan asupan ilmu dan teknik pengamatan, mempelajari lokasi yang akan dilalui, mempersiapkan mental, fisik dan intelektual, serta memahami etika pengamatan satwa liar.

Faktor lain yang juga berpengaruh dalam penilaian adalah pola kerangka berpikir (*conceptual framework*) atau di dunia pendidikan biasa disebut sebagai taksonomi. Taksonomi tersebut terbagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan konatif atau lebih umum disebut psikomotorik. Kuesioner dipecah dan diklasifikasikan kedalam tiga kelompok tersebut. Terdapat delapan pertanyaan untuk kelompok kognitif, lima pertanyaan untuk kelompok kognitif, lima pertanyaan untuk kelompok afektif dan tiga pertanyaan yang berkaitan dengan psikomotorik.

Ranah kognitif berorientasi kepada kemampuan “berpikir”, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu “mengingat”, sampai dengan kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*). Termasuk kedalam pola kerangka berpikir kognitif yaitu pengetahuan dan pemahaman, kebanyakan pertanyaan pada tes awal maupun akhir berada dalam kategori kognitif. Hasil penilaian D1 dan D2 tercermin pada Gambar 3., yang menunjukkan dua dari enam wisatawan mengalami penurunan, sedangkan empat yang lain mengalami peningkatan pemahaman. Lebih dari 50% mengalami peningkatan, dapat diasumsikan bahwa *mammal watching* cukup baik berperan sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan pemahaman wisatawan.

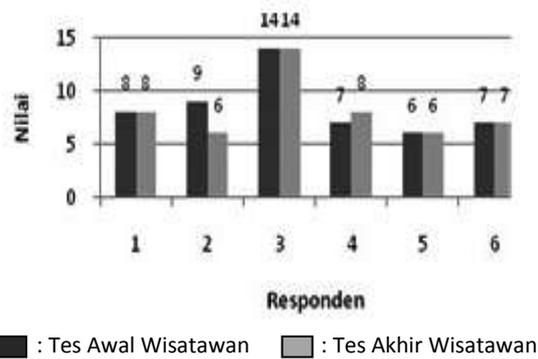
Kerangka berpikir afektif dapat dijelaskan sebagai suatu ranah yang menggambarkan proses seseorang dalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu yang menjadi pedoman baginya dalam bertingkah laku. Pada Gambar 4., terjadi peningkatan nilai pada seluruh wisatawan. Meningkatnya jumlah ini dapat disebabkan oleh proses mengenal dan merespon lingkungan sekitar. Selain itu, dari diskusi yang dilakukan, para wisatawan memiliki ketertarikan pada kegiatan alam yaitu *mammal watching* dan *bird watching*, yang berkaitan dengan konservasi. Beberapa poin tersebut menunjukkan bahwa *mammal watching* dapat mempengaruhi wisatawan dari pola kerangka berpikir afektif.

Ranah psikomotorik berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara saraf dan otot. Dari kuesioner yang diajukan pertanyaan mengenai ranah ini sangat terbatas. Untuk penilaian psikomotorik tidak dapat hanya dinilai dari kuesioner saja, melainkan dari tindakan dan reflek.



Gambar 4. Ranah afektif generasi muda terhadap kegiatan *mammal watching*

Selama kegiatan wisata safari berlangsung terjadi interaksi antara wisatawan yang pada awalnya tidak semua saling mengenal. Proses mengenal, memahami, saling berbagi, berdiskusi dan bertukar informasi yang pada akhirnya dapat menambah informasi dan pengalaman yang langsung maupun tidak langsung berpengaruh antara satu dengan lainnya.



Gambar 5. Ranah psikomotorik generasi muda terhadap kegiatan *mammal watching*

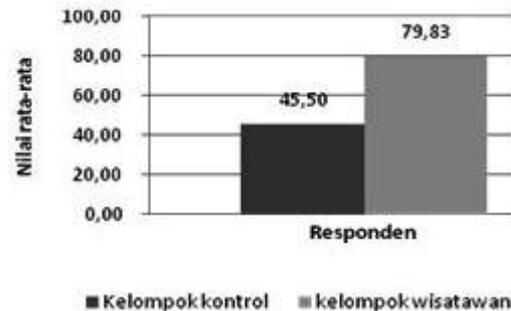
Kegiatan wisata safari secara keseluruhan ternyata memberikan pengaruh yang cukup baik pada generasi muda. Gambar 5., menunjukkan rata-rata nilai post test kelompok wisatawan yang dibandingkan dengan kelompok kontrol, terdapat rentang nilai yang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan kegiatan wisata safari yang terdiri dari sosialisasi kegiatan, pembekalan dan pembagian *field guide*, pre test-post test, serta kegiatan *mammal watching* di lapang, dapat menambah sudut pandang baru bagi generasi muda untuk lebih arif memandangi alam sekitarnya.

Hasil perhitungan uji T juga mendukung pernyataan tersebut. Diperoleh hasil T hit lebih besar daripada T tabel, tolak H_0 . Berarti dapat dijelaskan bahwa wisata safari dapat mempengaruhi pola pikir generasi muda dalam

melihat lingkungan sekitarnya, khususnya mengenai diversitas dan konservasi mamalia.

Prospek Wisata Safari bagi Konservasi Mamalia

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan diskusi dan kuesioner. Tujuannya adalah untuk memperoleh opini mengenai peran wisata safari bagi konservasi satwa liar dan untuk memperbaiki kualitas pelayanan selama berwisata. Lima puluh persen wisatawan menyatakan wawasannya bertambah sekitar 50-75% setelah mengikuti wisata safari. Seluruh wisatawan (100%) menyatakan baik fisik maupun mental mendapat pengalaman baru yang menyegarkan.



Gambar 6. Pengaruh keseluruhan kegiatan wisata safari terhadap generasi muda

Diperoleh beberapa opini berupa masukan yang bersifat membangun baik dari sisi konservasi maupun pelayanan selama berwisata, diantaranya etika pengamatan perlu untuk diperinci, masalah sampah penting untuk diperhatikan karena semakin banyak orang yang berkunjung ke taman Nasional Alas Purwo untuk berwisata safari, besar kemungkinan jumlah sampah akan semakin meningkat, kemudian polusi suara yang ditimbulkan selama kegiatan wisata safari berlangsung dapat mengganggu kenyamanan satwa dalam beraktifitas. Selain itu acara yang dilakukan kurang variatif, perlu menambah kegiatan yang bersifat menyegarkan fisik dan mental. Saran untuk persiapan kegiatan yaitu penyebaran informasi adalah publikasi kegiatan harus matang dan diperkirakan waktunya. Mendatangkan pihak TNAP dalam forum juga menjadi masukan penting.

Dengan adanya kegiatan wisata safari ada hal positif dan negatif yang timbul (Hakim et al., 2004). Beberapa hal positif yang dapat diambil adalah pihak Taman Nasional Alas Purwo mendapatkan pemasukan baik dari tiket maupun penginapan serta wisata safari dapat menjadi sarana publikasi bagi TNAP. Pemasukan bagi TNAP dapat digunakan salah satunya sebagai

dana perawatan Taman Nasional dapat digunakan salah satunya sebagai dana perawatan Taman Nasional yang secara langsung maupun tidak langsung bersinggungan dengan satwa di dalamnya. Hal positif lain misalnya bagi peneliti dan wisatawan Taman Nasional Alas Purwo memiliki potensi besar namun banyak yang belum digali. Jika penelitian, khususnya mengenai mamalia, di Alas Purwo semakin beragam maka yang diuntungkan bukan hanya pihak TNAP, karena informasi yang diperoleh dapat bermanfaat untuk konservasi mamalia di pulau-pulau Indonesia lainnya, bahkan negara tropis yang lain.

Wisata safari dapat digunakan sebagai sarana penelitian pendidikan, hiburan untuk wisatawan dan pemasukan bagi Taman Nasional Alas Purwo. Jika wisata asafari dikembangkan dengan baik dan benar maka manfaatnya akan semakin besar bagi konservasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persepsi awal penting sebagai prediksi hal yang dapat menguntungkan atau merugikan bagi konservasi. Persepsi awal wisatawan dan kontrol diperoleh melalui kuesioner, dinilai dengan kualitas jawaban 0-100. Nilai persepsi awal wisatawan rata-rata diatas 51, sedangkan kontrol kurang dari 51. Pembekalan merupakan suatu poin penting sebelum melaksanakan kegiatan *mammal watching* karena dapat memengaruhi pola pikir wisatawan. Peningkatan kualitas apresiasi dan pemahaman generasi muda mengenai diversitas dan konservasi mamalia yang ada di taman nasional Alas Purwo dapat diupayakan melalui keseluruhan rangkaian kegiatan *mammal watching*. Wisata safari dapat digunakan sebagai sarana penelitian, pendidikan, dan sarana publikasi bagi Taman Nasional Alas Purwo.

Saran

Ilmu dan pengetahuan saat di lapangan belum cukup mampu meningkatkan apresiasi wisatawan. Dibutuhkan skill memandu untuk meningkatkan apresiasi dan pemahaman wisatawan, karena yang dihadapi adalah manusia maka dibutuhkan treatment khusus yang melibatkan aspek psikologis.

Perlu perbaikan soal kuesioner agar data yang diperoleh lebih sistematis, valid, dan obyektif. Penyelenggaraan kegiatan wisata safari harus terorganisasi dengan baik, karena sebagian besar kendala bersifat teknis di lapang.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih Kepada Bapak Luchman Hakim (Jurusan Biologi FMIPA – UB) selaku ketua kegiatan penelitian konservasi dan pariwisata alam yang telah memfasilitasi, mengarahkan dan mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, I. 2004. Dasar-dasar Ekowisata. Bayu Media. Malang
- Hakim, L., B. Yanuwidi, J. Batoro. 2004. Desain Wisata Lintasan Safari (Wildlife Tourism) di Zona Pemanfaatan Taman Nasional Alas Purwo. Research Grant Report Technological and Professional Skill Development Project. Dept. Biologi FMIPA. Universitas Brawijaya.
- IUCN. 1996. Encyclopedia of Endangered Species. Gale research Inc. Detroit
- Noss, R.F. 2002. Mammals Face Extinction. Microsoft Encarta Encyclopedia. Microsoft Corporation. New York
- Purnomo, E. 2003. Distribusi dan Struktur Populasi Luthung Budheng (*Trachypithecus auratus*) dan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di zona Pemanfaatan Taman Nasional Alas. Skripsi. Jurusan Biologi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Brawijaya
- Romadhon, A. 2004. Diversitas dan distribusi Aves di Sepanjang Jalur Wisata Zona Pemanfaatan Taman Nasional Alas Purwo. Skripsi. Jurusan Biologi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Brawijaya
- Subekti, S. 2003. Mencari Arah pendidikan Lingkungan. <http://www.suara-pembaruan.com>. Tanggal akses 29 Januari 2004
- Sudarto, G. 1999. Ekowisata: Wahana Pelestarian Alam, Pengembangan Ekonomi, Berkelanjutan, dan Pemberdayaan Masyarakat. Yayasan Kalpataru Bahari bekerjasama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia. Bekasi.
- UNESCO. 1996. The Four Pillars of Education. www.unesco.org/delors/fourpil. Tanggal akses 16 Maret 2004

Diterima : 15 September 2010

Disetujui : 16 Desember 2010